

PUSAT KEBUDAYAAN SUKU SASAK DI LOMBOK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR TEMA: NEO VERNAKULAR

Muhammad Agung Bahroni¹, Debby Budi Susanti², Bayu Teguh Ujjanto³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹agungcaylendra9@gmail.com, ²budisusantidebby@lecturer.itn.ac.id,

³bayu_teguh@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Budaya Sasak yang terdapat di pulau Lombok merupakan sebuah karya seni manusia yang terbentuk dari kebiasaan dengan mempelajari secara menyeluruh dari masyarakat, sehingga terbentuk sebuah kebiasaan yang bernilai budi pekerti yang kemudian diturunkan kepada generasi selanjutnya secara genetis. Beberapa contoh budaya suku Sasak seperti upacara Rebo' Bontong (ritual adat menolak bala) di kecamatan pringabaya, tradisi bau Nyale (Putri Nyale) di Lombok tengah, Peresean (kesenian bela diri khas Lombok), tradisi Nyongkolan (arak-arakan pengantin) dan lain sebagainya. Dengan demikian dibutuhkan suatu wadah atau pusat kebudayaan untuk menghimpun budaya dan tradisi suku Sasak sebagai mana mempermudah informasi bagi wisatawan untuk melihat dan mengenali kebudayaan suku Sasak. Pendekatan arsitektur tradisional yang digunakan dalam Pusat Kebudayaan Suku Sasak melalui sistem pengolahan ruang yang disesuaikan dengan masa kini. Aspek kebudayaan suku Sasak meliputi adat kesenian, tradisi dan bangunan suku sasak. diharapkan Pusat Kebudayaan Suku Sasak bisa dijadikan sebagai wadah edukasi dan sarana berbagi ilmu tentang kebudayaan suku Sasak, dapat dijadikan suatu ikon bangunan yang megah dan mencitrakan budaya suku Sasak dan ramah bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Kata kunci: Pusat Kebudayaan, Suku Sasak, Arsitektur tradisional, tradisi.

ABSTRACT

Sasak culture on the island of Lombok is a work of human art formed from habit by studying thoroughly from the community, so that it forms a habit of ethical value that is then passed down to the next generation genetically. Bsome examples of Sasak culture such as the ceremony of Rebo' Bontong (traditional ritual of rejecting bala) in pringabaya subdistrict, the tradition of Nyale (Putri Nyale) smell in central Lombok, Peresean (typical Martial Arts of Lombok), Nyongkolan tradition (bridal procession) and so on. Thus it takes a container or cultural center to gather the culture and traditions of the Sasak tribe as a way to facilitate information for tourists to see and recognize the culture of the Sasak tribe.

The traditional architectural approach used in the Sasak Cultural Center through a space processing system adapted to the present. Aspects of Sasak culture include arts customs, traditions and sasak tribal buildings. It is expected that the Sasak Tribe Cultural Center can be used as a forum for education and a means of sharing knowledge about sasak culture, can be used as an icon of magnificent buildings and image sasak culture and friendly for local tourists and Foreign.

Keywords: Cultural Center, Sasak Tribe, Traditional Architecture, tradition.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). merupakan salah satu provinsi yang di Indonesia memiliki beragam budaya. Salah satunya ialah budaya suku sasak yang berada di pulau Lombok. Budaya sasak yang terdapat di pulau Lombok merupakan sebuah karya seni manusia yang terbentuk dari kebiasaan dengan mempelajari secara menyeluruh dari masyarakat, membentuk sebuah kebiasaan yang bernilai budi pekerti yang kemudian diturunkan kepada generasi selanjutnya secara genetis.

Adapun contohnya seperti upacara Rebo' Bontong (ritual adat menolak bala) di kecamatan Pringabaya, tradisi bau Nyale (Putri Nyale) di Lombok tengah, Peresean (kesenian bela diri khas Lombok), tradisi Nyongkolan (arak-arakan pengantin) dan lain-lain. kebudayaan-kebudayaan sasak pada kenyataannya mengalami permasalahan atau penurunan atau dalam kondisi memprihatinkan. hal ini disebabkan generasi yang akan mestarikanya kurang peduli ataupun tertarik terhadap budaya itu sendiri yang diturunkan atau diamanahkan secara turun-temurun.

Alasan Pengambilan Tema Pusat kebudayaan Suku Sasak ialah sebagai mempermudah informasi bagi wisatawan untuk melihat dan mengenali kebudayaan suku Sasak. bertujuan menyampaikan informasi dari Aspek kebudayaan Sasak meliputi adat kesenian, tradisi dan bangunan suku sasak, dari elemen tersebut akan dimasukkan kedalam wadah sehingga dapat mempengaruhi suasana, ruang, sirkulasi, tata letak ruang yang kemudian sebagai suatu identitas yang dimunculkan suku Sasak.

Pengolahan ruang bercerita tentang tradisi suku sasak dalam menampilkan kesenian dan kebudayaan melalui edukasi dan pembelajaran seni lainnya. Menciptakan mengolah ruang yang mengikuti pola, bentuk dan elemen dari bangunan suku sasak sebagai ide dasar bentuk dan analisa. Bentuk bangunan suku sasak memiliki identitas yang kental, terdiri dari tata letak, material, struktural dan perawatannya.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan yakni berlandaskan dari informasi daerah yang akan mendongkrak pariwisata dan kebudayaan yang dijalankan secara beriringan, adapun menumbuhkan pentingnya akan kesadaran dalam melestarikan tradisi kebudayaan daerah khususnya kebudayaan suku Sasak, serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu fasilitas atau wadah publik yang bisa memperkenalkan secara khusus kultural suku Sasak di lintas Kawasan Ekonomi khusus (KEK) di wilayah Lombok.

Adapun mengadopsi dan mengembangkan arsitektur Sasak dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dengan memaksimalkan bentuk, elemen dan filosofi yang ada dan di kombinasikan pada perancangan Pusat Kebudayaan Suku Sasak Di Lombok. Dengan demikian fasilitas Pusat Kebudayaan dapat mewadahi kebudayaan dan kesenian suku Sasak.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana mewujudkan rancangan Pusat Kebudayaan Suku Sasak Di Lombok yang informatif dan edukatif dalam memperkenalkan budaya Sasak, mengaplikasikan menggunakan tata ruang tradisional suku Sasak dengan pendekatan arsitektur neo vernakular?
2. Bagaimana menentukan lokasi tapak yang sesuai dan dilalui aksesibilitas yang strategis sebagai pencapaian ke lokasi tapak, dan juga sebagai bangunan yang tampak menonjol jika dilihat dari sudut pandang tertentu dari aksesibilitas yang dilalui?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Arsitektur Neo-Vernakular tidak harus menggunkan elemen-elemen fisik yang dipakai dalam bentuk modern, tetapi bersamaan seperti elemen non fisik budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain sebagainya. Bangunan yakni sebuah seni budaya yang tergolong dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe terbatas dan dalam pengadaptasian mengenai iklim lokal, adat-istiadat dan material, (*Leon Krier*).

Arsitektur Neo-Vernakular ialah dasar dari aliran Arsitektur Post-Modern yang timbul sebagai kritik dan respon tentang modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang responsif oleh perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular ialah arsitektur konsep yang pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah kosmologis,

normative dan peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat dalam keselarasan antara alam, bangunan dan lingkungan (Edirno, 2011).

Ciri-Ciri Rupa Arsitektur Neo-Vernakular Dari penjelasan menurut (Jencks, 1979) dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut:

- Selalu memakai atap bubungan
- Batu-bata (elemen konstruksi lokal)
- Menempatkan rupa bentuk tradisional yang ramah terhadap lingkungan dengan perbandingan yang lebih vertikal.
- Kesamaan antara luar bangunan yang terbuka dari elemen modern dengan ruang terbuka di ruang dalam.
- Corak dan warna yang tegas dan kontras.

Tabel 1.
Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo Vernakular

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo Vernakular
Ideologi	Diciptakan dari tradisi yang diwarisi secara turun-temurun, berlandaskan kebudayaan dan kondisi lokal.	Diciptakan dari tradisi turunn-temurun namun terdapat pengaruh dari luar baik fisik ataupun non fisik serta pengembangan dari arsitektur tradisional.	Pengaplikasian elemen arsitektur yang ada dan banyak atau sedikitnya mendapati pembaruan sebagai suatu karya yang modern.
Prinsip	terpaku pada satu budaya kedaerahan, Tertutup dari perubahan zaman, dan mempunyai tatanan dan norma-norma keagamaan yang erat.	Kebudayaan dan sejarah arsitektur dimana dari daerah tersebut berada Berkembang ditiap waktu sebagai merefleksikan lingkungan. bertransformasi dari situasi budaya homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang memiliki tujuan pelestarian unsur tradisional yang sudah terbentuk secara empiris oleh pengembangan dan tradisi menjadi suatu corak yang modern. kesinambungan dari arsitektur vernakular
Desain Ide	Lebih mengutamakan bentuk atau fasad dan ornamen sebagai keharusan.	Ornamen sebagai melengkapi, tidak mengabaikan tidak mengabaikan nilai-nilai setempat dapat membantu aktifitas masyarakat di dalam.	Bentukan desain lebih modern.

Sumber: Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo (2013)

Tinjauan Fungsi

Berdasarkan judul yang diambil yakni Pusat Kebudayaan Suku Sasak di Lombok dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai nilai, norma-norma, peraturan dan lain-lain yang memiliki sifat abstrak, serta tidak dapat disentuh dan diraba. Bentuk dari kebudayaan ini berdasarkan di dalam kepala atau alam pemikiran warga masyarakat.

Kegiatan atau tindakan Aktivitas adalah bentuk kebudayaan serupa suatu tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Perwujudan ini sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari suatu aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi (*Koentjaraningrat, 2000*). Sedangkan pusat yakni pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Wadah yang Mempunyai aktifitas tinggi yang bisa memikat dari daerah sekitar (*Poerwadarminta, 1986*)

Adapun fungsinya, iyalah:

1. Sebagai tempat pertunjukan secara edukasi dan pertunjukan adat tradisi suku sasak (Ruang pertunjukan indoor dan out door).
2. Sebagai tempat membuat atau mempraktekan kesenian (workshop).
3. Sebagai sarana pembelajaran budaya dan seni (sanggar atau kelas seni)
4. memamerkan karya seni dan mempromosikan karya seni (galeri).
5. Sebagai wadah perkumpulan para seniman suku sasak.

Tinjauan Tapak

Lokasi tapak Pusat Kebudayaan berada pada Jln. Raya Lembar, desa Beleke, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Tapak merupakan lahan dengan peruntukkan bangunan gedung fungsi sosial dan budaya yang saat ini masih merupakan lahan kosong. Luas Tapak sebesar 21.322 m², dengan peraturan daerah kabupaten Lombok Barat tahun 2014, yaitu KDB sebesar 50-60%, KLB 1,2-2,4, GSJ kemunduran 3-10 meter dari lebar jalan utama dan GGSB kemunduran 5 meter dari persil tapak.



Gambar 1. Data Wilayah (Peta Kec. Gerung, Kab. Lombok Barat)
Sumber: Google Earth

Tinjauan Program Ruang

Kelompok program ruang yang ada di Pusat Kebudayaan Suku Sasak Di Lombok adalah sebagai berikut:

a. Fasilitas Utama

Tabel 2. Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1.	Auditorium	1.751
2.	Galeri / Pameran	525
3.	Studio Workshop	492
4.	Sanggar Seni / Kelas Seni	447
5.	Pertunjukan Outdoor	4.680
Total besaran		7.895

Sumber: M. A. Bahroni (2021)

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 3. Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1.	Perpustakaan	370
2.	Ritel Souvenir / Oleh-Oleh	320
3.	Food Court	321
4.	Musholla & Tempat Wudhu	120
5.	Area Taman / Gazebo	25
Total besaran		1.158

Sumber: M. A. Bahroni (2021)

c. Fasilitas Pengelola

Tabel 4. Fasilitas pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1.	Ruang pimpinan	30
2.	Ruang sekretaris	27
3.	Ruang staf bagian	230
4.	Ruang manager	30
5.	Ruang resepsionis	40
6.	Ruang rapat	68
7.	Ruang tamu	40
8.	Pantry dan ruang CS	70
9.	Arsip	80
Total besaran		615

Sumber: M. A. Bahroni (2021)

d. Fasilitas Penunjang Lainnya

Tabel 5. Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1.	Lobby	37
2.	Lounge	40
3.	Ruang Security	45
4.	Toilet Wanita	50
5.	Toilet Pria	50
6.	Smooking Area	20
Total besaran		242

Sumber: M. A. Bahroni (2021)

e. Ruang Luar

Tabel 6. Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1.	Parkir Mobil	2.575
2.	Parkir Sepeda Motor	3.623
3.	Parkir Bus	382
Total besaran		6.580

Sumber: M. A. Bahroni (2021)

f. Total Luasan Ruang

Tabel 7. Total luasan ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	7.895
2	Ruang penunjang	1.158
3	Ruang pengelola	615
4	Ruang Penunjang Lainnya	242
Total besaran		9.910
Lahan parkir		6.580

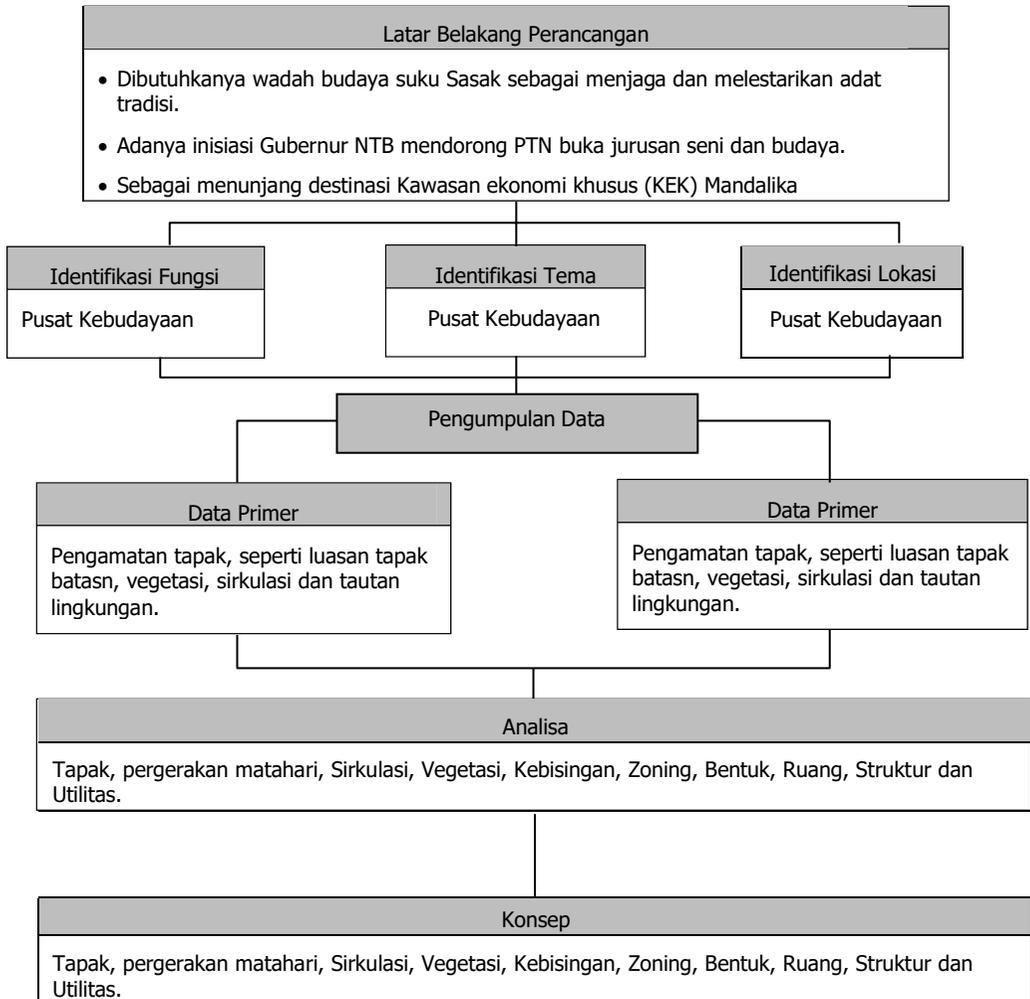
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan adalah prosedur dalam rancangan bangunan, melibatkan pengumpulan data, programing, analisa dan konsep. Dalam rancangan fakta dan data ialah suatu hal yang menjadi landasan atau sumber ide dalam pengkonsepan.

Bersumber pada metode data terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapati atau dihimpun secara langsung dari sumber datanya. Sedangkan data sekunder adalah data yang dihimpun atau diperoleh dari peneliti berbagai sumber

yang sudah ada. Berdasarkan sifatnya, dalam perancangan ini menggunakan data kualitatif atau data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna.



Gambar 4. Diagram Metode Perancangan

Sumber: M. A. Bahroni (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Lokasi Pusat Kebudayaan berada di Jl. Raya Lembar, kec. Gerung, Lombok Barat atau Berada di selatan bundaran Giri Menang. berada pada Jln. Raya Lembar, desa Beleke, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok

Barat, NTB. Tapak merupakan area lahan kosong dengan peruntukkan bangunan gedung fungsi sosial dan budaya yang saat ini masih merupakan lahan kosong. Luas Tapak sebesar 21.322 m²



Gambar 5. Konsep Lokasi Tapak
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

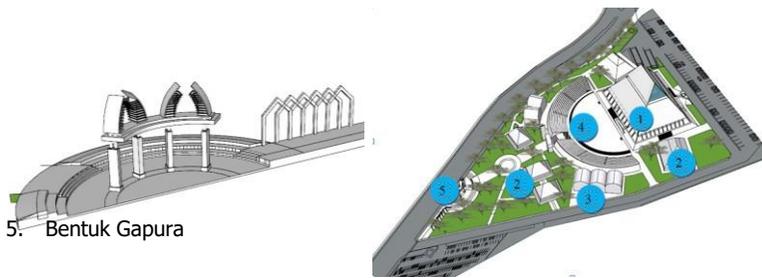
Konsep Bentuk

Konsep bentuk mengadopsi unsur bangunan Bale Alang atau lumbung padi dan Bale Mengina, yang mana merupakan identitas yang banyak dikenal masyarakat. Sehingga analogi bentuk ini perlu digunakan dalam perancangan bangunan sebagai bentuk atau ciri khas yang kuat dari arsitektur tradisional suku sasak Lombok. namun tidak menghilangkan unsur-unsur dan karakteristik dari Arsitektur Tradisional Lombok (Susilo, 2019).



Gambar 6. Konsep Ide Bentuk
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

1. Bentuk Pertunjukan Indoor
2. Bentuk bangunan penunjang
3. Bentuk Ruang Sanggar
4. Bentuk Pertunjukan Outdoor

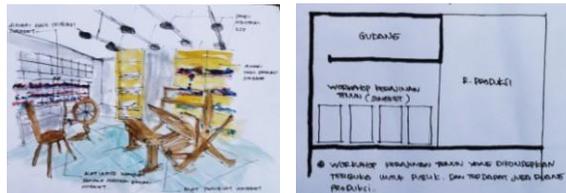


Gambar 7. Konsep Penataan Bentuk
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

Konsep Ruang



Gambar 8. Konsep Ruang Kerajinan Gerabah
Sumber: M. A. Bahroni (2021)



Gambar 9. Konsep Ruang Kerajinan Tenun/ Songket
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

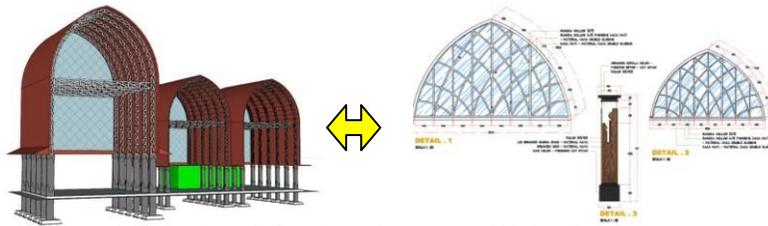


Gambar 10. Konsep Ruang Pengelola
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

Konsep Struktur

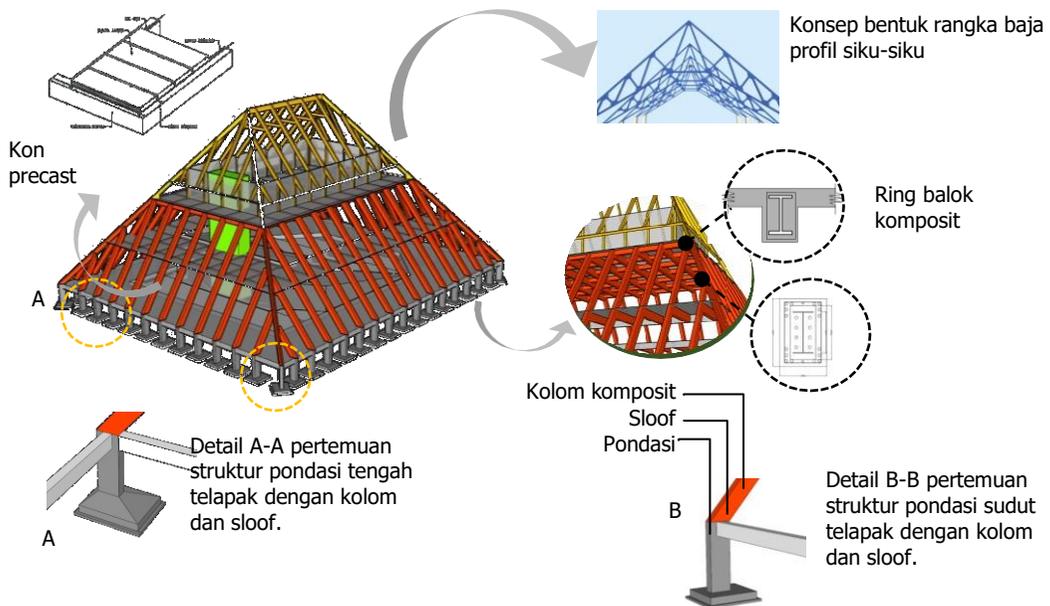
Bentuk pada struktur bangunan sanggar / kelas seni dengan detail struktur penyekat lainnya menggunakan material kaca tempered untuk membatasi ruang luar dan ruang dalam. Struktur bawah atau pondasi menggunakan pondasi telapak atau foot plat, sedangkan struktur kolom

menggunakan kolom komposit. struktur rangka atap menggunakan jenis profil rangka kuda-kuda double siku profil WF. Dengan konsep mengikuti garis siluet bentuk dari bangunan.



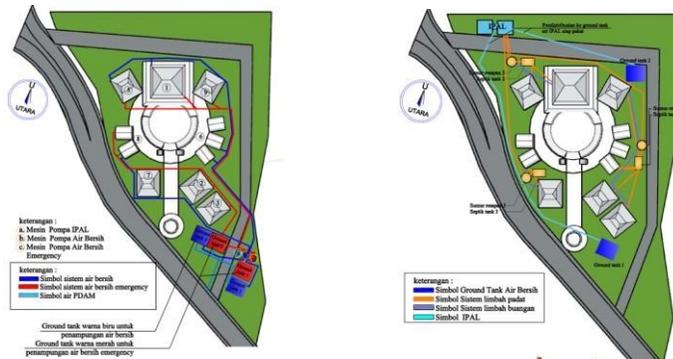
Gambar 12. Detail Struktur Sanggaar / Kelas Seni
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

Bentuk pada kolom komposit di gedung auditorium memiliki pola miring dengan ring balok sebagai penghubung atau tampak seperti lital 'A'. kemiringan sisi kolom yakni 50° ke dalam bangunan, detail konsep struktur kolom komposit dengan rangka Wf tipe H dan penambahan rangka besi sebagai tulangan yang dibalut dengan beton. Tujuannya menerapkan struktur ini agar dapat memaksimalkan bentuk dari rancangan konsep. terdapat balok kantilever sebagai menopang lantai dua. Hal ini dikarenakan terdapat void sebagai amphi untuk melihat pertunjukan di lantai dua.

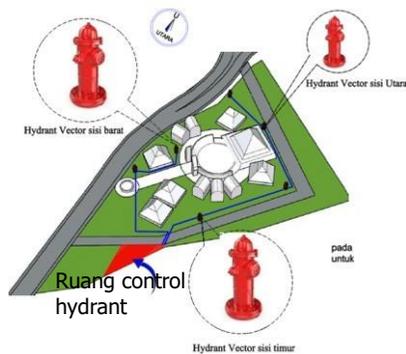


Gambar 11. Konsep Struktur
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

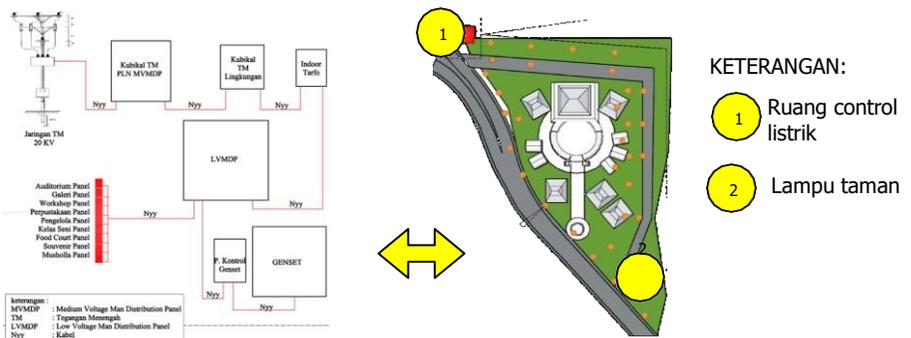
Konsep Utilitas



Gambar 13. Instalasi Air Kotor dan Air Bersih
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

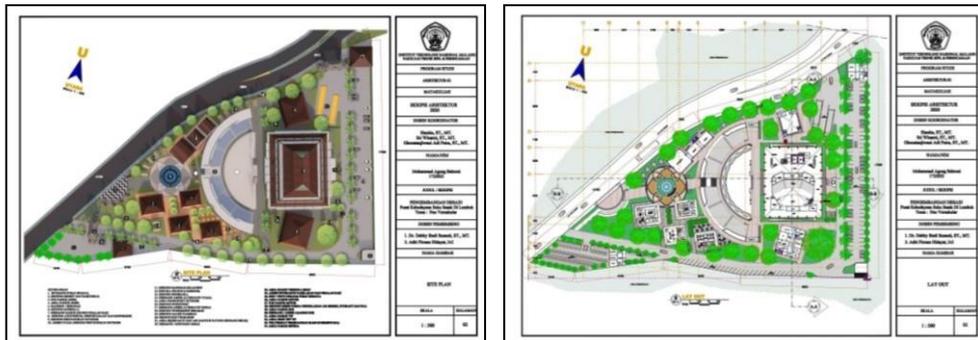


Gambar 14. Instalasi Pemadam Kebakaran
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

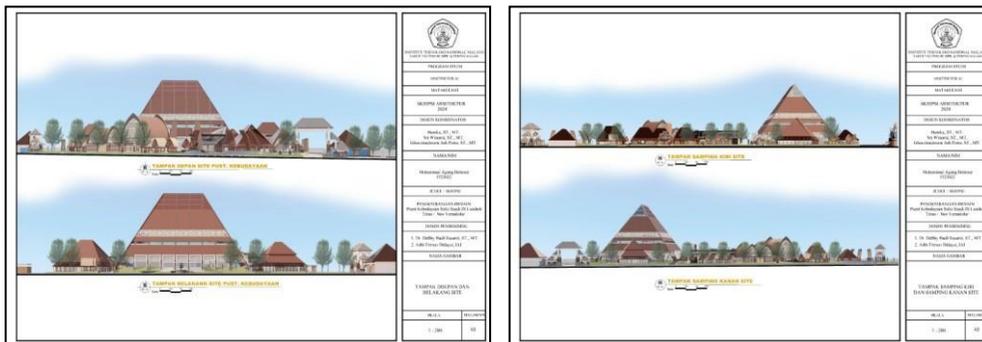


Gambar 15. Instalasi Pemadam Kebakaran
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

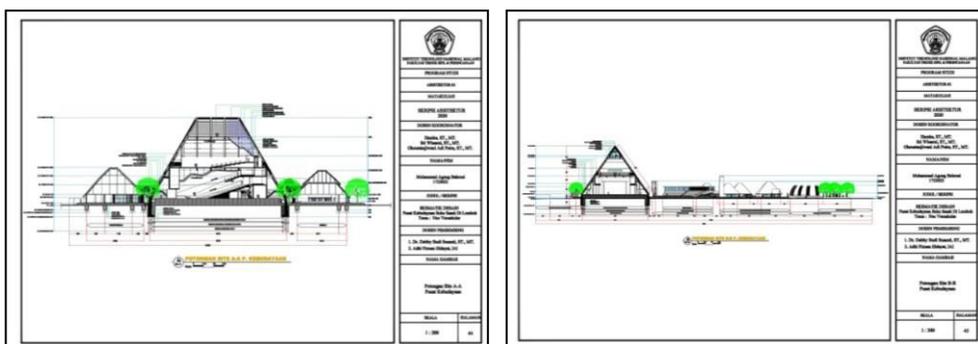
Visual Rancangan



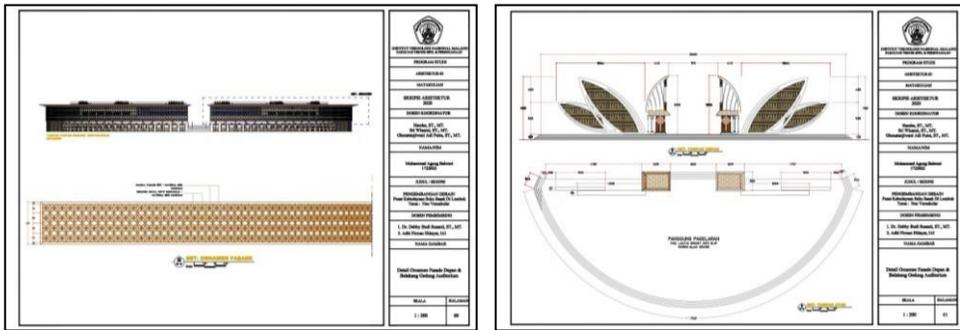
Gambar 16. Site Plan & Lay Out Plan
Sumber: M. A. Bahroni (2021)



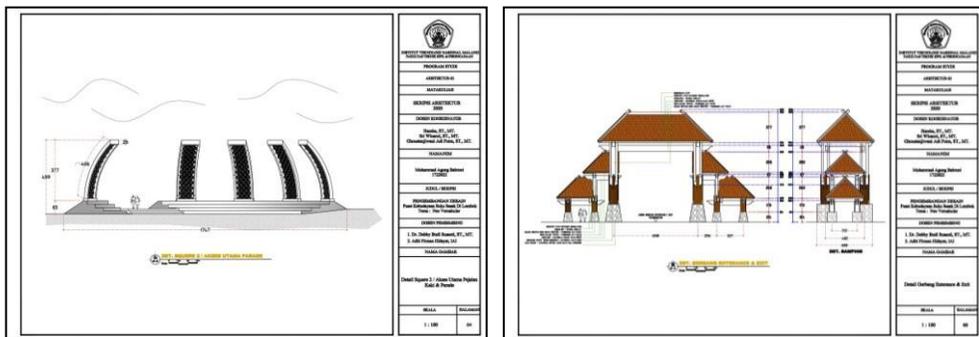
Gambar 17. Tampak Site
Sumber: M. A. Bahroni (2021)



Gambar 18. Potongan Site
Sumber: M. A. Bahroni (2021)



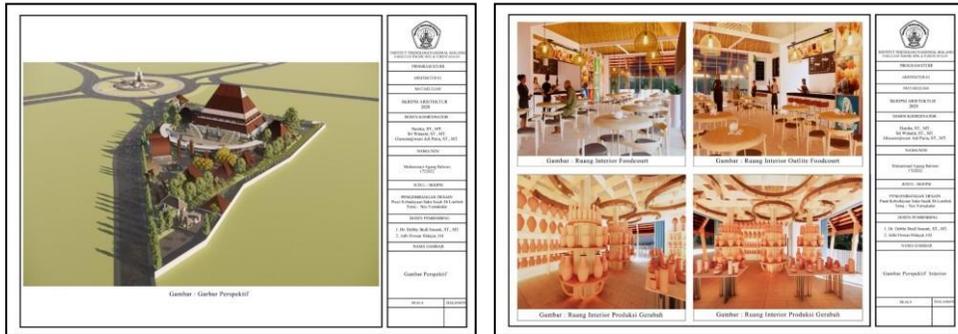
Gambar 19. Ornamen & Panggung G. Pertunjukan Outdoor
Sumber: M. A. Bahroni (2021)



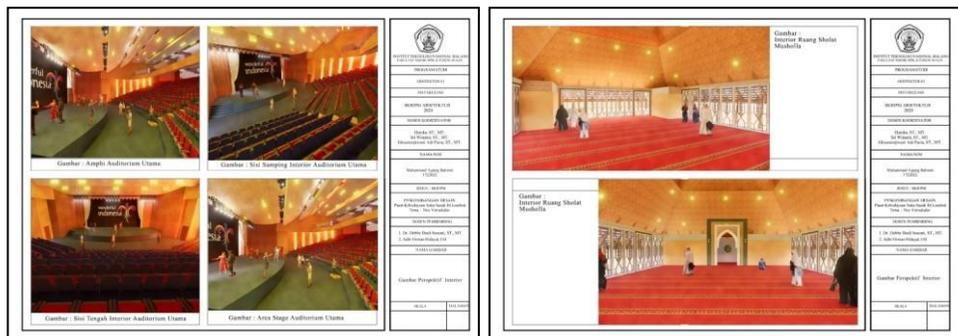
Gambar 20. Monumen Square 2 & Gerbang Masuk-Keluar
Sumber: M. A. Bahroni (2021)



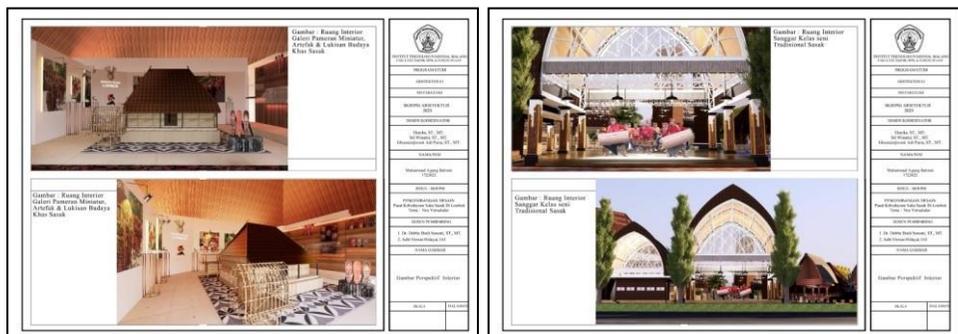
Gambar 21. Monumen Square 1 & Louvres POV Lt. 4
Sumber: M. A. Bahroni (2021)



Gambar 25. Perspektif Site & Interior Works. Gerabah
Sumber: M. A. Bahroni (2021)



Gambar 26. Interior Auditorium Utama & Musholla
Sumber: M. A. Bahroni (2021)



Gambar 27. Interior Galeri & Sanggar Kelas Seni
Sumber: M. A. Bahroni (2021)

KESIMPULAN

Pusat kebudayaan Suku Sasak ialah sebagai mempermudah informasi bagi wisatawan untuk melihat dan mengenali kebudayaan suku Sasak. Bertujuan menyampaikan informasi aspek dari kebudayaan suku Sasak dalam satu lingkungan atau kawasan yang meliputi adat tradisi, kesenian dan kebudayaan, serta menghimpun adat suku Sasak dari berbagai wilayah di Lombok. Penentuan tema Neo-Vernakular mempertimbangkan penerapan perancangan pada objek bangunan dari studi kearifan lokal, menonjolkan filosofi dan karakteristik kebudayaan yang ditonjolkan dari segi symbol-simbol arsitektur bangunan dan motif khas suku sasak di Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Edirno, D. (2011). Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular Di Indonesia. Jurnal Sabua, 32-39.
- Jencks, C. (1979). The Language of Post-modern Archirctecture. Cambridge: MIT Press.
- Koentjaraningrat. (2000). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineke Cipta.
- Poerwadarminta, W. J. (1986). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilo, G. A. (2019). Tipe dan Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok. Malang: Surya Pena Gemilang.